

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Pengertian Judul

1. Pasar, adalah tempat berjual-beli¹
2. Seni, adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi keindahannya. Karya yang diciptakan dengan keahliannya yang luar biasa seperti seni lukis, patung, tari, dan lainnya. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.²
3. Budaya, adalah suatu hasil karya atau aktifitas dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat.³

I.2. Latar Belakang Permasalahan

Propinsi Bengkulu secara resmi dilahirkan pada tanggal 18 November 1967 berdasarkan Undang-undang No.9 Tahun 1967 Juncto Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 1968. Propinsi Bengkulu terdiri dari empat Daerah Tingkat II dengan jumlah penduduk pada akhir tahun 1997 sebanyak \pm 1,4 juta jiwa. Sebagian besar penduduk Propinsi Bengkulu hidup pada sektor pertanian dan kehutanan (60%), khususnya pada subsektor perkebunan. Luas wilayah Propinsi Bengkulu adalah 1.987,78 Km² terbagi dalam kawasan budidaya dan non budidaya, yang diantaranya terdapat kawasan lindung dengan luas sebesar \pm 30% dari luas keseluruhan. Kawasan lindung Propinsi Bengkulu terbentang di empat Daerah Tingkat II, termasuk kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dan wilayah-wilayah pesisir pantai yang rawan abrasi. Propinsi Bengkulu sejak tahun 1991 telah ditetapkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) ke 25. Penetapan ini

¹ Poerwodarminto, WJS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dept. P&K, Balai Pustaka, 1995.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dept. P&K, Balai Pustaka, 1995.

menunjukkan bahwa Propinsi Bengkulu memiliki potensi pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan. Potensi kepariwisataan yang dimiliki oleh Propinsi Bengkulu antara lain terdiri dari: wisata alam, wisata seni dan budaya, wisata sejarah, dan wisata lingkungan (eco-tourism). Wisata lingkungan di Propinsi Bengkulu meliputi kawasan lindung di DATI II Rejang Lebong, Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara dan Kotamadya Bengkulu dengan beraneka ragam flora dan fauna langka yang harus dilestarikan, terdiri: bunga Raflesia Arnoldi, bunga Kibut (bunga bangkai), angrek Vanda Hokeriana, Harimau, Tapir, Gajah, Siamang, Beruang, Luisang, dan sebagainya.⁴

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Menurut Kunjungan Hotel Tahun 1993-1998

No	Tahun	Bintang	Melati	Jumlah
1	1993	4.224	14.461	18.685
2	1994	4.604	18.587	23.191
3	1995	7.201	26.002	33.203
4	1996	9.108	31.769	40.877
5	1997	9.017	134.592	143.639
6	1998	7.197	48.755	55.952

Sumber: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu

Melihat potensi kepariwisataan yang dimiliki, cukup beralasan bagi Propinsi Bengkulu untuk mengembangkan sektor pariwisata yang ada sebagai sumber pendapatan daerah. Pengembangan sektor kepariwisataan diharapkan mampu mendorong arus kunjungan wisatawan masuk ke Propinsi Bengkulu, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Jumlah kunjungan dan lamanya waktu berkunjung para wisatawan tersebut diharapkan dapat menyerap uang yang dibelanjakan mereka, hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pendapatan daerah. Berkembangnya sektor kepariwisataan dapat pula berdampak terhadap peluang membuka dan memperluas lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Berhasil atau tidaknya suatu industri pariwisata tergantung dari kesiapan daerah yang menjadi tujuan wisata. Kesiapan ini meliputi: Atraction

⁴ Buletin Pengembangan Pariwisata Propinsi Bengkulu, Terbitan I, 1998.

(atraksi yang ditampilkan), Amenities (fasilitas akomodasi), dan Accesibilities (tersedianya sarana dan prasarana).

I.2.1. Kondisi Kepariwisataaan Propinsi Bengkulu

Bertitik tolak dari Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPD) Bengkulu, prioritas pengembangan kepariwisataan diberikan kepada Kotamadia Bengkulu, dan Kabupaten Rejang Lebong ke dalam suatu bentuk poros pengembangan Bengkulu-Curup.

Sektor pariwisata Kotamadya Bengkulu diharapkan akan berperan sebagai pelumas dan perangsang terhadap program pembangunan daerah secara sektoral di samping pengembangan sektor pariwisata itu sendiri merupakan bagian atau sub-sistem pembangunan daerah. Prioritas Kotamadya Bengkulu sebagai perintis perkembangan kepariwisataan di daerah Propinsi Bengkulu didukung oleh perkembangan-perkembangan:

- Kotamadya Bengkulu sebagai ibukota Propinsi Bengkulu berarti juga akan merupakan sentral pembangunan daerah.
- Dengan segala potensi infra dan supra struktur yang dimiliki sudah cukup memadai dan akan memberikan prospek positif sebagai “gerbang utama” daerah sekaligus akan berfungsi sebagai Pusat Pengembangan Pariwisata Daerah Bengkulu.
- Kotamadya Bengkulu sebagai pusat Pemerintahan daerah akan merupakan pusat orientasi segala kegiatan sosial dan ekonomi daerah, dan juga sebagai daerah urban akan memberikan kecendrungan sebagai Pusat Pertumbuhan Daerah (generating area).
- Oleh dukungan aset-aset wisata dan segala industri pariwisatanya telah memperkuat Kotamadya Bengkulu sebagai daerah tujuan (destination-area) dan bertindak sebagai titik pusat penyebaran wisatawan (tourist-distribution).
- Kotamadya Bengkulu sebagai pusat pendidikan lingkup daerah dan pusat segala kegiatan masyarakat secara langsung sudah memiliki aspek local-demand yang cukup besar sehingga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang cukup serius.

I.2.2. Potensi Alam Pantai Nala.

Pantai Nala dengan laut dan ombaknya serta hutan cemara yang begitu indah untuk dinikmati, merupakan obyek rekreasi yang menarik untuk dikunjungi. Di pantai Nala, orang dapat melakukan kegiatan yang setiap hari dapat dilakukannya, seperti berenang dilaut, memancing dan sebagainya.

Pantai Nala di utara pantai Panjang berjarak 3 Km dari pusat kota memiliki kesamaan dari segi panorama alamnya. Kondisi pantai yang memiliki panjang 8 Km dan lebar 500 m serta memiliki kontur tanah 0%-5% yang memudahkan dalam penataan kawasan ini. Sedangkan vegetasi yang banyak ditumbuhi cemara laut (*Casuarina Sumatrana*) menjadi ciri khas dari pantai-pantai yang ada di Bengkulu terdapat juga di pantai Nala yang menjadi salah satu daya tarik kawasan. Keindahan lain yang terdapat di pantai Nala adalah sunset yang dapat dinikmati pada saat matahari tenggelam.⁵

Potensi alam yang begitu baik belum dimanfaatkan, ini dapat dilihat dengan adanya penataan apa adanya tanpa formulasi penataan yang baik. Bentuk penataan yang bersifat pemenuhan kebutuhan semata (fungsi), artinya produk yang dihasilkan hanya ketika ada peluang untuk menciptakan tanpa melihat pendukung lainnya yang dapat mempengaruhi sebuah penciptaan. Fasilitas yang ada dirasa masih kurang memadai tetapi untuk mendukung fasilitas yang ada telah dibangun jalan beraspal yang membentang ditepi kawasan pantai dan dapat dilalui segala jenis kendaraan.

Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa pada hari biasa jumlah wisatawan tidak begitu besar bila dibandingkan hari-hari besar seperti hari Raya Idul Fitri, hari Kemerdekaan RI, dan hari besar lainnya. Karena pada hari-hari tersebut dipertunjukkan berbagai acara kesenian, pameran dan sebagainya yang khusus dipergelarkan pada hari tersebut. Jumlah wisatawan pada hari tersebut sangat melimpah.



Gambar.1.1. Peta Sebaran Obyek Wisata di Kotamadya Bengkulu
 Sumber: DPU. Subdin Cipta Karya Bengkulu

Kondisi sarana dan prasarana penunjang yang belum begitu baik dan lengkap cukup berpengaruh juga terhadap keberadaan tempat wisata ini. Permasalahan lain yang muncul di pantai Nala adalah penebangan pohon cemara oleh masyarakat yang digunakan sebagai kayu bakar, adanya pembuangan sampah kelaut oleh masyarakat disekitar kawasan dan sebagainya. Akibat pengerusakan yang terjadi pada pantai Nala ini adalah mempengaruhi keindahan pantai Nala dan pantai-pantai disekitarnya.

I.2.3. Seni dan Budaya Bengkulu

Kegiatan informasi, pameran, pemasaran seni dan budaya di Bengkulu sering dilakukan, dengan berbagai bentuk acara yang bersifat kegiatan temporer artinya tidak tetap, hal yang sering diikuti adalah pameran umum lokal seperti:

- Pameran industri dalam Rangka Perayaan Tabot

⁵ DPU, Subdin Cipta Karya Bengkulu.

- Pameran Pembangunan Propinsi Bengkulu
- Pertunjukan seni dan budaya pada hari-hari besar seperti: hari Raya Idul Fitri, hari Kemerdekaan RI, dan sebagainya.

Pada acara tersebut banyak menarik minat pengunjung baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Dengan potensi seni dan budaya yang merupakan ciri khas daerah seperti: seni kerajinan kain batik Basurek daerah Bengkulu, seni kerajinan tenun-tenunan, seni tari-tarian, rumah tradisional masing-masing suku yang ada di Propinsi Bengkulu dan alat-alat kesenian tradisional (Ginggong, Sudan, Regin dan lain-lain) yang dapat ditampilkan kepada wisatawan. Seperti yang dinyatakan oleh Wing Hartono, Pariwisata, Rekreasi dan Entertainment, bahwa keberadaan barang seni pada suatu obyek wisata sangat berperan dalam meningkatkan arus para wisatawan yang datang mengunjungi obyek wisata tersebut.

I.3 Permasalahan

Kegiatan pariwisata pada dasarnya adalah kegiatan rekreasi dan melepaskan diri dari kegiatan rutinitas sehari-hari yang menjenuhkan sehingga suatu lokasi wisata harus mampu menjadi media yang dengan potensi keindahan alam dan atraksi yang ada, serta suasananya harus mampu menarik minat dan memberikan kesan santai bagi wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka perlu diperhatikan di lokasi kawasan wisata pantai Nala mencakup beberapa permasalahan.

I.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana menampilkan sosok kawasan wisata yang menyatu dengan alam dan budaya lokal. Dan bagaimana menghadirkan suatu fasilitas rekreasi seni dan budaya sebagai wadah informasi, penampungan produktivitas, kreatifitas, memamerkan dan memasarkan karya seni dan budaya yang dapat menunjang perkembangan seni dan budaya serta mampu menarik minat pengunjung selain keindahan yang ada pantai Nala. Dengan pemenuhan fasilitas untuk berlangsungnya kegiatan tersebut.

I.3.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana menciptakan pasar seni dan budaya yang kontekstual.
2. Bagaimana menciptakan tata ruang luar yang rekreatif.

I.4. Tujuan dan Sasaran

I.4.1 Tujuan

Menyusun konsep perencanaan dan perancangan fasilitas rekreasi seni dan budaya di kawasan pantai Nala Bengkulu dengan pendekatan arsitektur tradisional Bengkulu sebagai wadah untuk menampung kegiatan pusat informasi, promosi dan pemasaran hasil seni dan budaya.

I.4.2. Sasaran

Menghasilkan sebuah pasar seni dan budaya sebagai pendukung kawasan wisata pantai Nala dalam rangka mengembangkan kepariwisataan Bengkulu.

I.5 Keaslian Penulisan

Nama : Suriyanti K, No.Mhs :94 340 157/TA/UII/99

Judul : *Pasar Seni di Yogyakarta.*

Permasalahan :Pasar seni di Yogyakarta sebagai wadah rekreasi budaya yang kontekstual dengan lingkungan.

Nama : Tyasmoko, No.Mhs :94 340 112/TA/UII/98

Judul : *Pasar Seni dan Kerajinan di Mataram.*

Permasalahan : Bagaimana penataan ruang sehingga tidak terjadi crossing antar kegiatan, penataan ruang yang dinamis dan rekreatif, penuangan peampilan bentuk fisik yang tidak terlepas dari bentuk tradisional.

I.6. Lingkup Pembahasan dan Batasan

I.6.1. Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada permasalahan dalam lingkup arsitektur tradisional Kotamadya Bengkulu yaitu penataan ruang, penampilan bangunan, dan pemenuhan suasana rekreatif pada bangunan pasar fasilitas rekreasi seni dan

budaya sebagai pedoman dalam perancangan. Untuk masalah-masalah di luar lingkup arsitektur tradisional hanya akan di bahas secara selektif, sejauh mendukung masalah pokoknya.

I.6.2. Batasan

Materi seni dan budaya yang akan di pameran dan di pasarkan adalah rumah-rumah adat suku-suku yang ada di Propinsi Bengkulu, seni kerajinan batik Basurek dan tenun, sedangkan karya seni dan budaya lainnya sebagai pendukung.

I.7. Metodologi

I.7.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Study Literatur

Memperoleh data dari buku-buku, majalah, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan permasalahan yang akan diselesaikan.

- Survei Instansional

Memperoleh data-data dari instansi yang terkait seperti:

- Dinas Pariwisata
- Dinas Tata Kota
- Museum Daerah
- Perputakaan Daerah
- Dan sebagainya.

- Interview

Mengadakan wawancara kepada pihak-pihak dan instansi terkait yang memiliki hubungan dengan pengembangan kawasan pantai Nala Bengkulu.

- Rekaman Gambar

Mendokumentasikan photo-photo dan gambar-gambar yang terkait dengan permasalahan yang harus dibahas.

I.7.2. Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan metode analisis-sintetis, yaitu

mengidentifikasi permasalahan, menganalisis data-data yang berhubungan kemudian menentukan langkah-langkah penyusunan perancangan.

Pengumpulan data-data pendukung pembahasan menggunakan cara survey lapangan, wawancara, studi literatur, survey instansional, dan analogis terhadap kasus-kasus yang sudah ada. Data dapat di bagi menjadi:

1. Data primer, meliputi: survey lapangan dan wawancara.
2. Data skunder, meliputi: studi literatur, survey instansional, dan analogis terhadap kasus-kasus yang ada.

I.8. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang pengertian judul, latar belakang, kondisi kepariwisataan di Bengkulu, Potensi Pantai Nala, permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan kerangka pola pikir.

BAB II : TINJAUAN PASAR SENI DAN BUDAYA

Berisi tentang tinjauan faktual pasar seni dan budaya yang ada di Bengkulu, arsitektur tradisional Bengkulu, kondisi dan potensi yang ada di pantai Nala.

BAB III : ANALISA PASAR SENI DAN BUDAYA.

Menguraikan tentang pendekatan-pendekatan dalam penyusunan dasar perencanaan dan perancangan Pasar Seni dan Budaya di pantai Nala Bengkulu, memuat tentang lokasi dan site, kebutuhan ruang dan persyaratan ruang, pola hubungan dan organisasi tata ruang dan penampilan bangunan.

BAB IV :KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PASAR SENI DAN BUDAYA DI PANTAI NALA BENGKULU

Membahas tentang konsep dasar pasar seni dan budaya di pantai Nala Bengkulu sebagai transformasi ke desain, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yaitu tata massa, penampilan dan bentuk bangunan, tata ruang dalam, tata ruang luar, struktur dan utilitas bangunan.



I.9. Kerangka Pola Pikir

